

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan merupakan proses sosial yang sangat dasar. Kemampuan berkomunikasi dengan lancar sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi itu sendiri. Selain itu, komunikasi juga membantu membangun hubungan antarindividu dan dapat memengaruhi apakah seseorang akan mengikuti atau tidak pesan yang disampaikan.¹ Dalam komunikasi sehari-hari, seringkali terjadi hambatan dalam menyampaikan, mengirim, dan memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami. Kegagalan dalam proses komunikasi bisa disebabkan oleh gangguan yang berasal dari komunikator, komunikan, atau media yang digunakan. Salah satu contohnya adalah gangguan yang dialami oleh komunikan, seperti ketidakmampuan mendengar dan berbicara, yang dikenal sebagai tunarungu.

Effendi menjelaskan bahwa tunarungu adalah orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga bisa memiliki tingkat pendengaran yang sangat rendah atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali apa yang dikatakan kepada mereka. Mereka juga seringkali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi lisan dengan orang lain, sehingga proses komunikasi dengan penyandang tunarungu dan tunawicara bisa sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Anak tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain. Kesulitan tersebut juga berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu.²

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau

¹ Rosalia Selung, Indah Wasliah, and Eka Adithya Pratiwi, *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Jogli-Kembangan Jakarta Barat)*, 2014, 1.

² Sheila, "Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SMPLB B,C,D YPAC) Kaliwates Jember," *Journal Information* 10 (2022): 1–16.

perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberikan guna merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah paham.³

Komunikasi tidak akan terpenuhi atau berjalan lancar jika adanya hambatan pada salah satu komponen komunikasi atau lebih. Misalnya, ketika seseorang berbicara dengan orang yang memiliki disabilitas, komunikasi bisa sulit karena ada hambatan. Untuk mengatasi ini, penting untuk menciptakan lingkungan atau system yang mudah diakses bagi penyandang disabilitas.⁴

Kehadiran penyandang disabilitas di tengah masyarakat sering dipandang sebelah mata karena dianggap berbeda dan perlu perlakuan khusus untuk dapat berkomunikasi atau berbaur dengan masyarakat lainnya, walau memiliki keterbatasan fisik, setiap penyandang disabilitas selayaknya diakui keberadaannya tanpa dibedakan dengan kemampuan motoriknya.⁵ Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak tunarungu yang menghadapi kesulitan dalam mendengar dan berbicara, yang mengharuskan mereka untuk mencari cara alternatif untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Pentingnya komunikasi dalam hubungan manusia, termasuk dalam konteks hubungan antara individu dengan disabilitas. Hal tersebut tercermin dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 yang artinya "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QR. Ar-Rum: 22).⁶

Dalam ayat tersebut Hamka menafsirkan bahwa hubungan antara pasangan manusia didasarkan oleh cinta, kasih sayang, dan pemahaman satu sama lain. Demikian pula, hubungan antara guru

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktik* (Bandung, 2005), 11.

⁴ dini Handayani, "Sistem Komunikasi Alternatif Dan Argumentatif Antara Siswa Tunarungu Dengan Tunanetra Melalui Modifikasi Sandi Morse," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, 1–2.

⁵ Amri Syahril Ramadhan, "ANALISA FUNGSI KOMUNIKASI DOWNWARD ANTARA ATASAN DENGAN BAWAHAN PEKERJA PENYANDANG DISABILITAS DI SOGAN BATIK REJODANI," no. 4 (2020): 1–2.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988).

dan siswa di SLB N Cendono Kudus, terutama dalam konteks komunikasi nonverbal, memerlukan pemahaman yang mendalam dan saling pengertian untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif bagi anak-anak tunarungu.

komunikasi penyandang disabilitas, terutama anak tunarungu, sangat memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal. Meskipun sering kali komunikasi verbal menjadi pusat perhatian utama, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sama pentingnya, bahkan mungkin lebih dalam proses komunikasi mereka.⁷

Pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu di SLB N Cendono Kudus, menjadi subjek penelitian yang penting dalam upaya meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap komunikasi penyandang disabilitas. Melalui penelitian tentang komunikasi nonverbal pada anak tunarungu, kita dapat mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana mereka menyampaikan pikiran, emosi, dan kebutuhan mereka melalui gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.⁸

Memahami komunikasi nonverbal penyandang disabilitas, khususnya anak tunarungu dapat membantu dalam pengembangan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung komunikasi mereka. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam integrasi mereka ke dalam masyarakat secara umum.⁹

Dengan demikian, penelitian tentang pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman komunikasi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan program pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan individu.¹⁰

Dengan demikian, Sekolah Luar Biasa (SLB) N Cendono Kudus, dimana anak-anak tunarungu mendapatkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, komunikasi menjadi inti dari pengalaman pendidikan mereka. Namun, tantangan dalam komunikasi sering kali menjadi hal yang melintang, mengingat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa-siswa ini.

⁷ Desak Putu et al., "MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL," 2016, 46.

⁸ Universitas Islam Riau et al., "Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi Di SLBN Pembina Pekanbaru," n.d., 1.

⁹ Riau et al., 1–2.

¹⁰ Riau et al., 2.

Berdasarkan UU Sisdiknas No Pasal 5 ayat (2) UU 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹¹ Dengan kata lain, terdapat variasi perkembangan manusia, di mana ada yang mengalami perkembangan normal dan sebaliknya, ada yang mengalami gangguan (abnormal) yang dapat berdampak pada aspek psikis dan fisik. Undang-undang No 20 Tahun 2003 bagi anak berkebutuhan khusus memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan sebagaimana anak normal lainnya.

Peneliti memilih SLB Negeri Cendono Kudus sebagai lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya sekolah luar biasa (SLB) yang menyediakan program Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di Kabupaten Kudus sejak tahun 1984/1985 hingga sekarang, dengan akreditasi A.¹²

SLB Negeri Cendono Kudus bertujuan utama untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan keterampilan dan kemampuan dasar. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum dengan lebih baik. Lembaga ini berkomitmen untuk mendukung pengembangan keterampilan khusus anak-anak tersebut, sejalan dengan perkembangan keterampilan manusia pada umumnya.

Alasan peneliti memilih lembaga pendidikan ini adalah karena fenomena dalam komunikasi anak-anak tunarungu, termasuk pola komunikasi nonverbal mereka. Dalam interaksi dengan guru, anak-anak tunarungu sering mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu mengulang materi dan menggunakan bahasa isyarat untuk membantu pemahaman mereka. Pertukaran pesan nonverbal antara guru dan anak-anak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian ini memiliki fokus utama pada pemahaman dan analisis pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cendono, dengan khusus menitikberatkan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebagai entitas utama penelitian. Dengan memusatkan perhatian pada SDLB Negeri

¹¹ Weinata Sairin M. Th., *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, ed. Weinata Sairin M. Th. (Bandung: Yrama Widya, 2013), 4.

¹² “Data Hasil Dokumentasi SLB Negeri Cendono Kudus, Pada Tanggal 15 Agustus 2018. 49,” no. 01 (2019): 49–74.

Cendono, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana anak tunarungu secara aktif berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan ekspresi nonverbal di lingkungan pendidikan inklusif ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ada ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di SLB N Cendono Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Bagian fokus penelitian ini merinci semua permasalahan yang harus dijawab selama proses penelitian. Fokus penelitian harus singkat, jelas, teliti, spesifik, dan disusun secara fungsional dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹³ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pola komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB N Cendono Kudus.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi non-verbal pada anak tunarungu di SDLB N Cendono Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB N Cendono Kudus?
2. Apa Faktor penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi non-verbal pada anak tunarungu di SDLB N Cendono Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah aspek spesifik yang diharapkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, menemukan konsep atau teori, menemukan hubungan interaktif, menggambarkan pola, model atau menguraikan realitas yang kompleks.¹⁴ Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Supaat et al., “Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana,” *Lpm*, 2018, 22–23.

¹⁴ Supaat et al., "Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana," *Lpm*, 2018, 24–25.

1. Untuk mendiskripsikan pola komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB N Cendono Kudus
2. Dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi non-verbal pada anak tunarungu di SDLB N Cendono Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang pola komunikasi non-verbal anak tunarungu.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini membuka wawasan lebih lanjut dalam disiplin ilmu yang terkait, memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterangan penelitian, khususnya dalam meningkatkan pola komunikasi siswa tunarungu. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pemanfaatan komunikasi non-verbal, seperti penggunaan bahasa isyarat, sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi bagi siswa tunarungu. Teman dari penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang lebih efisien dalam mendukung siswa tunarungu dalam konteks komunikasi.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memperlancar komunikasi siswa tunarungu dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya komunikasi.

- c. Bagi Mahasiswa IAIN Kudus

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan referensi mahasiswa IAIN Kudus khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin mengembangkan kajian karya ilmiah mereka.

- d. Bagi Guru SDLB N Cendono Kudus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan salah satu acuan untuk menerapkan pola komunikasi

non-verbal, fasilitator dan hambatan komunikasi siswa tunarungu kepada siswanya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inovatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mencakup deskriptif alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan dijelaskan secara naratif dan deskriptif, bukan dalam bentuk daftar isi. Topik kajian yang akan dibahas disajikan secara garis besar, sehingga dapat ditelusuri perkembangan peneliti dari awal hingga akhir.¹⁵ Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, dan rumusan masalah. Selain itu juga berisi manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini meliputi kajian teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Pola Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di SLB N Cendono Kudus.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, dan sumber data. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, pengujian keabsenan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan bahan penelitian, serta memberi saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

¹⁵ Supaat et al., "Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Acara," *Lpm*, 2018, 19–20.